

Faktor-Faktor Penyebab Likuidasi Anak Perusahaan: Studi Kasus Sektor Perbankan di Indonesia

Masrukhan^{*1}
Faiq Fadhila Rahman²
Ikah Atikah³
Syafira Aulia Qisti⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Akuntansi Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia.

*e-mail: masrukhan8909@gmail.com¹, f.rahman2453812@gmail.com², ikahatikahrahmany@gmail.com³, syafiraaulia972@gmail.com⁴

Abstrak

Sebagai pilar penting dalam struktur ekonomi, sistem perbankan memainkan peran penting dalam menyediakan layanan keuangan yang menunjang kegiatan bisnis dan kehidupan sehari-hari. Terlepas dari kepentingannya, banyak anak perusahaan di sektor perbankan yang menghadapi likuidasi, yang mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan dan ketidakstabilan di pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali unsur-unsur yang mendasari terjadinya likuidasi anak perusahaan di sektor perbankan Indonesia, dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis konten terhadap 13 artikel jurnal dari tahun 2016 sampai 2024. Temuan dari peneliti ini bahwa faktor utama likuidasi adalah manajemen utang yang buruk, likuiditas rendah, dan kebijakan keuangan yang salah.

Kata kunci: likuidasi, anak perusahaan, sektor perbankan

Abstract

As a crucial pillar in the economic structure, the banking system plays an essential role in providing financial services that support business activities and daily life. Despite its importance, many subsidiaries in the banking sector face liquidation, resulting in significant financial losses and market instability. This study aims to identify the underlying factors leading to the liquidation of subsidiaries in the Indonesian banking sector by employing a literature review approach and content analysis of 13 journal articles from 2016 to 2024. The findings of this research indicate that the main factors contributing to liquidation are poor debt management, low liquidity, and flawed financial policies.

Keywords: liquidation, subsidiaries, banking sector

PENDAHULUAN

Perbankan adalah sistem keuangan yang terdiri dari lembaga-lembaga yang berfungsi untuk mengelola dan memfasilitasi aliran uang dalam perekonomian. Sebagai salah satu pilar utama dalam struktur ekonomi, perbankan memainkan peran krusial dalam menyediakan layanan keuangan yang mendukung kegiatan bisnis dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Layanan ini meliputi simpanan, pinjaman, transfer dana, dan berbagai produk investasi, yang semuanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keuangan individu dan perusahaan.

Sistem perbankan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: perbankan komersial dan perbankan sentral. Bank komersial melayani individu dan bisnis dengan menyediakan produk dan layanan perbankan sehari-hari, sementara bank sentral bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi sistem perbankan secara keseluruhan, menjaga stabilitas moneter dan keuangan.

Perbankan juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mengalokasikan sumber daya keuangan secara efisien, membantu dalam pembiayaan proyek-proyek infrastruktur, dan memberikan dukungan kepada sektor-sektor yang berpotensi berkembang. Di era digital saat ini, inovasi teknologi terus mengalami kemajuan dalam mengubah wajah perbankan, dengan munculnya layanan perbankan digital yang memberikan kenyamanan dan aksesibilitas yang lebih besar kepada nasabah.

Namun, perbankan juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk risiko kredit, risiko likuiditas, dan kepatuhan terhadap regulasi yang semakin ketat. Kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan sangat penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, sehingga pengelolaan risiko dan transparansi menjadi prioritas utama.

Perbankan adalah sektor yang krusial bagi perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan sektor perbankan memainkan peran vital dalam menjaga stabilitas keuangan dan menyediakan akses pembiayaan bagi masyarakat dan sektor-sektor lain. Apabila terjadi penurunan likuiditas pada bank-bank, maka hal ini dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan sektor perbankan dalam menjalankan fungsinya secara optimal (Daryatno, 2022). Oleh karena itu, menjaga stabilitas dan kinerja sektor perbankan menjadi kunci agar perekonomian dapat tumbuh secara optimal (Sri Setiawati, 2020).

Fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi dan stabilitas sektor perbankan. Sama halnya dengan negara-negara lain, industri perbankan memainkan peran yang krusial dan strategis dalam ekonomi. Ketidakpastian atau gangguan yang muncul di dalam sektor perbankan dapat menyebabkan disfungsi dalam keseluruhan sistem keuangan, serta dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas sistem keuangan nasional (Sitorus et al., 2022).

Selanjutnya, ketidakstabilan di sektor perbankan juga berpotensi memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi dunia. Hal ini secara langsung akan mempengaruhi kinerja laba dan profitabilitas industri perbankan pada tahun ini. Dalam keadaan seperti itu, sektor industri perbankan perlu memprioritaskan upaya-upaya Untuk memperkuat sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah agar dapat menjaga daya kestabilan. Bank-bank juga harus menerapkan langkah-langkah strategis untuk menjaga kinerja keuangan dan profitabilitasnya di tengah gejolak ekonomi yang sedang terjadi (Ramadan, 2021).

Keterbukaan informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan bank-bank secara transparan menjadi sangat penting bagi otoritas dan pemangku kepentingan. Informasi ini akan menjadi dasar bagi mereka dalam menentukan langkah-langkah untuk mempertahankan kestabilan sistem keuangan. Selain itu, pemahaman yang baik tentang kondisi perbankan juga akan membantu para pelaku pasar menentukan pendekatan yang sesuai dengan investasi. Dalam konteks ini, perbankan syariah yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik serta stabil. dapat menjadi alternatif menarik bagi investor (Erawati, 2021).

Namun, dalam upaya menjaga stabilitas dan pertumbuhan perbankan, langkah-langkah strategis yang diambil tidak boleh hanya berfokus pada pencapaian keuntungan semata. Perusahaan perbankan harus berperan sebagai mitra yang dapat mendorong pertumbuhan di berbagai sektor industri dan usaha, tidak hanya berorientasi pada profit. Hasilnya, diperlukan pendekatan yang seimbang dalam mempertahankan keuntungan serta meningkatkan peran strategis sektor perbankan bagi perekonomian secara keseluruhan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan (Valentina, 2022).

Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam sektor perbankan pada tahun 2020 hingga 2022 ada sebanyak 47 entitas.. Likuiditas pada perusahaan-perusahaan tersebut memegang peranan penting, karena kemampuan bank-bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan menentukan stabilitas dan keberlanjutan operasional mereka. Tingkat likuiditas yang sehat memungkinkan bank-bank untuk menyalurkan kredit, mengelola risiko, dan memberikan layanan perbankan yang efektif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pemantauan dan pengelolaan likuiditas menjadi fokus utama bagi perusahaan-perusahaan dalam sektor perbankan (Pokhrel, 2024).

Teori keagenan membahas interaksi antara prinsipal dan agen, dengan penekanan pada sistem pengembangan yang dapat menyamakan kepentingan kedua belah pihak. Teori tersebut terbentuk dari tiga elemen inti, yaitu:

1. Biaya pemantauan (monitoring cost), adalah pengeluaran yang dilakukan oleh prinsipal untuk menjaga perilaku agen..
2. Biaya ikatan (bonding cost), adalah pengeluaran oleh agen untuk menjamin bahwa agen akan bertindak sejalan dengan prinsipal kepentingan.

3. Kerugian residu (residu loss), adalah kerugian yang dirasakan oleh prinsipal yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dengan agen.

Memahami teori likuiditas adalah hal penting dalam pengelolaan sektor perbankan. Teori ini menjelaskan bagaimana bank harus menjaga keseimbangan antara aset likuid dan kewajiban untuk memastikan kecukupan likuiditas dan meminimalkan risiko. Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori likuiditas, bank dapat mempertahankan stabilitas operasional dan kepercayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, fokus pada pengelolaan likuiditas dan penerapan prinsip teori keagenan serta teori likuiditas menjadi kunci bagi perusahaan-perusahaan perbankan dalam menjaga kinerja dan mempertahankan keberlanjutan usaha mereka di tengah dinamika industri yang kompetitif (Firdianto & Sudiyatno, 2024).

Teori risiko likuiditas menjelaskan bahwa terdapat beberapa sumber risiko yang dapat menyebabkan bank mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu sumber risiko tersebut adalah risiko penarikan dana oleh nasabah.

Ketika nasabah menarik dana mereka secara tiba-tiba dan dalam jumlah besar, baik karena alasan ekonomi maupun kepanikan, maka bank akan menghadapi tekanan likuiditas yang signifikan. Hal ini dapat terjadi terutama jika bank tidak memiliki cadangan likuiditas yang memadai atau ketergantungan berlebihan pada sumber pendanaan jangka pendek.

Jika suatu bank berhasil mengatur likuiditas dengan baik, maka bank tersebut akan siap menghadapi gejolak penarikan dana dari nasabah. tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Pengelolaan likuiditas yang baik mencakup:

1. Mempertahankan rasio likuiditas yang sesuai dengan ketentuan
2. Mendiversifikasi sumber pendanaan
3. Menjaga keseimbangan jatuh tempo aset dan liabilitas
4. Memiliki cadangan likuiditas yang cukup
5. Menerapkan manajemen risiko yang komprehensif

Dengan pengelolaan likuiditas yang efektif, bank dapat memitigasi risiko penarikan dana oleh nasabah dan menjaga stabilitas operasionalnya dalam menghadapi gejolak ekonomi (Putri & Wahyudi, 2023).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur review. Data yang akan digunakan adalah data sekunder melalui google scholar. Data tersebut adalah beberapa artikel dari jurnal nasional baik yang akreditasi maupun belum berjumlah 13 artikel dari tahun 2016 sampai 2024. Cara mencari data di google scholar yaitu dengan memanfaatkan kata kunci yang relevan dengan tema penelitian ini: "faktor likuidasi perusahaan". Setelah mendapatkan artikel yang dimaksud peneliti menganalisis artikel tersebut dengan menggunakan analisis konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank dapat mengalami risiko likuiditas jika tidak menjual asetnya dengan harga yang tepat. Karena kebutuhan mendesak untuk melikuidasi aset bank, aset tersebut ditawarkan dengan harga murah. Hal ini bisa menyebabkan kerugian dan penurunan penjualan yang besar. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 25/11/2009, pengertian risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank untuk melunasi utang bank yang berasal dari pinjaman arus kas dan/atau aset lancar tanpa melaksanakan risiko operasional Bank sehari-hari.

Prinsip pengelolaan keuangan menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berbanding terbalik dengan likuiditasnya. Ini merupakan masalah bagi perusahaan yang menghadapi masalah likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Ketika suatu perusahaan menginvestasikan aset dalam jumlah besar, tingkat likuiditasnya kemungkinan besar akan aman, namun ekspektasi akan keuntungan yang besar berkurang, yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan sebaliknya. Semakin besar likuiditas, semakin

positif pandangan kreditur terhadap perusahaan, yang meningkatkan peluang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tepat waktu.

Dari perspektif pemegang saham lanjutan, nilai likuiditas yang tinggi tidak selalu menunjukkan tingginya profitabilitas, karena bisa menciptakan dana yang tidak terpakai yang seharusnya dapat dialokasikan untuk investasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan.

Bagi industri perbankan, likuiditas merujuk pada kemampuan dalam menangani penarikan simpanan, permintaan jatuh tempo, dan utang. Kecukupan likuiditas ditentukan oleh kapasitas untuk memenuhi aliran kas yang diantisipasi maupun yang tak terduga, serta kebutuhan agunan tanpa menimbulkan konsekuensi negatif terhadap operasional dan kondisi keuangan lembaga keuangan sehari-hari. Di sisi lain, surplus Likuiditas dapat memberi dampak negatif terhadap perbankan karena tidak mempengaruhi keuntungan bank. Selain itu, kekurangan likuiditas juga mempengaruhi kegiatan transaksi harian dan tidak hanya menyebabkan kerugian keuangan tetapi juga kebangkrutan.

Untuk mengelola risiko likuiditas, bank berupaya untuk mengenali, menilai, menyatukan, dan mengatur risiko likuiditas agar pengaruh risiko tersebut dapat ditekan ke tingkat yang dapat diterima. Kebijakan dan praktik manajemen risiko likuiditas harus diterapkan.

Likuidasi menunjukkan bahwa bank dapat memenuhi tanggung jawabnya, membayar semua simpanan, dan memenuhi permintaan peminjam tanpa penundaan. Menurut definisi ini, suatu bank dianggap likuid jika:

1. Bank mempunyai kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan likuiditas.
2. Meskipun bank memiliki likuiditas yang lebih rendah dibandingkan dengan yang disebutkan sebelumnya, orang ini juga memiliki aset lain (terutama perlengkapan tulis) yang bisa dijual kapan saja tanpa mengakibatkan penurunan nilai pasar.
3. Bank memiliki kapasitas untuk menciptakan uang tunai baru melalui berbagai jenis pinjaman.

Salah satu faktor utama yang meningkatkan risiko likuidasi bank adalah penilaian kondisi bank itu sendiri. Bank kesehatan adalah ukuran dari situasi atau keadaan riil suatu bank. Berdasarkan Pasal 29 Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang kemudian diubah oleh Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Integritas Perbankan, berikut adalah fungsi Bank Indonesia dalam memenuhi kewajibannya melakukan pembinaan dan pengawasan perbankan. Berdasarkan Pasal 29 Ayat 2, "Bank wajib menjaga kesehatannya sesuai dengan ketentuan mengenai kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan operasional perbankan lainnya dan menjalankan usaha yang dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian.

Faktor lain dalam likuidasi bisnis meliputi:

1. Pengelolaan Utang yang Tidak Tepat

Pengelolaan utang yang keliru dapat menimbulkan dampak negatif bagi suatu perusahaan. Jika utang tersebut tidak dikhususkan untuk aktivitas produksi, maka tidak akan memberikan keuntungan ekonomi apapun bagi perusahaan. Faktanya, suatu perusahaan akan tetap terjebak dalam jebakan utang hingga mencapai utang ekstrem, yang mana jumlah kewajiban jauh lebih tinggi dibandingkan keseluruhan aset perusahaan. Hal ini secara jelas menempatkan perusahaan tersebut dalam bahaya. Akibatnya, perusahaan tidak dapat melunasi utangnya dalam jumlah besar pada jangka waktu yang telah ditentukan.

2. Tingkat likuiditas Rendah

Likuiditas adalah kapasitas sebuah perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab dalam jangka pendeknya. Artinya suatu entitas perlu memiliki aset likuid yang dapat memenuhi kewajiban tersebut. Likuiditas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempunyai aset likuid yang cukup untuk memenuhi pasti kewajiban jangka pendeknya.

3. Implementasi strategi keuangan yang tidak tepat

Untuk tumbuh dan berinovasi, setiap perusahaan perlu memiliki rencana. Namun jika pendekatannya keliru, hal ini justru dapat menyebabkan kerugian yang signifikan bagi perusahaan tersebut, seperti memperluas usaha ketika keadaan keuangan sedang buruk,

atau perusahaan bank memberikan pinjaman palsu dan menurunkan kelayakan kredit perusahaan. Kegagalan menerapkan strategi ini pastinya akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

4. Terjadinya Kekeliruan Internal

Tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan rentan terhadap ketidakwajaran internal. Untuk mencegah hal tersebut, perusahaan perlu mempersiapkan tata kelola perusahaan yang efisien. Tidak semua perusahaan dapat mencapai dan menerapkan risiko manajemen yang efektif dan pengelolaan yang selaras. Kasus dimana perusahaan justru mengalami kerugian ekonomi akibat kekurangan (penipuan) yang dilakukan di dalam perusahaan.

5. Kehendak mayoritas pemegang saham

Likuidasi suatu perusahaan biasanya dilakukan berdasarkan keinginan sebagian besar pemilik saham. Tentu saja, terdapat berbagai alasan yang mendasari keinginan ini, seperti perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau kerugian finansial. Likuidasi disetujui oleh sebagian besar pemilik saham (mayoritas) dalam Rapat Umum Pemegang Saham dengan mempertimbangkan dan mendapatkan persetujuan dari semua pemilik saham yang berhak memberikan suara.

6. Masa Izin Usaha Perusahaan Telah Habis dan Tidak Diperbarui

Perseroan Diperlukan persetujuan dari lembaga terkait seperti Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia untuk urusan hukum serta Kementerian Perdagangan untuk izin usaha, dan sebagainya. Perizinan tersebut memiliki jangka waktu tertentu dan perlu diperpanjang, umumnya setiap lima tahun. Jika izinnya telah kadaluarsa dan tidak diperbarui, maka hal tersebut dapat menjadi alasan untuk melakukan likuidasi. Selain itu, pencabutan izin juga dapat menjadi alasan likuidasi perusahaan.

7. Keputusan Penggabungan atau Pembentukan Perseroan Baru

Apabila suatu perseroan menggabungkan diri atau membentuk perseroan baru, Maka perseroan yang bersatu tersebut umumnya dilikuidasi (dibubarkan) atas keputusan pengadilan. Merger merupakan langkah pengintegrasian dua atau lebih entitas menjadi satu entitas, yang menjadikan salah satu perusahaan berfungsi sebagai badan usaha yang terpisah. Konsolidasi, sebaliknya, adalah ketika dua atau lebih entitas bergabung membentuk entitas baru.

Selain itu, faktor eksternal atau ekstrinsik seperti tingkat inflasi juga mempengaruhi tingkat likuiditas pada sektor perbankan. Inflasi merupakan suatu peristiwa keuangan yang secara umum menyebabkan kenaikan harga komoditas yang berimplikasi pada penurunan nilai uang (Judisseno, 2005). Inflasi akan berdampak pada perekonomian, terutama pada perekonomian Indonesia, termasuk industri perbankan. Dampak inflasi pada perbankan dapat muncul disebabkan Masyarakat cenderung mengurangi tabungan yang berdampak pada penurunan aset riil bank. Hal ini mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dan kredit serta mengurangi efektivitas fungsi intermediasi bank.

KESIMPULAN

Bank menghadapi risiko likuiditas jika mereka tidak menjual aset pada nilai yang pantas. Prinsip pengelolaan keuangan menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berbanding terbalik dengan likuiditasnya. Ini merupakan masalah bagi perusahaan yang menangani masalah likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Bagi industri perbankan, likuiditas berarti kemampuan untuk menangani penarikan simpanan, permohonan jatuh tempo, serta tanggungan utang. Kecukupan Likuiditas bergantung pada kemampuan untuk mengatur arus kas yang telah direncanakan maupun yang tidak terduga dengan efektif serta persyaratan agunan tanpa memberikan dampak buruk terhadap operasional dan kondisi keuangan lembaga keuangan sehari-hari.

Mengelola Risiko Likuiditas Bank berupaya untuk mengenali, memancarkan, mengintegrasikan, dan mengendalikan risiko likuiditas agar efek dari risiko likuiditas dapat diminimalkan pada tingkat yang dapat diterima. Likuidasi mengacu pada kemampuan bank untuk

melaksanakan kewajibannya, membayar semua simpanan, serta memenuhi permintaan pinjaman dari nasabah tanpa mengalami keterlambatan.

Menurut pengertian ini, sebuah bank dikatakan likuid apabila salah satu unsur utama yang memicu risiko likuidasi bank adalah penilaian kondisi kesehatan bank. Pengelolaan utang yang kurang baik dapat berdampak negatif terhadap entitas. Likuiditas adalah kemampuan sebuah entitas dalam melaksanakan kemampuan jangka pendeknya. Artinya sebuah perusahaan perlu memiliki cukup aset yang likuid untuk memenuhi kewajiban ini.

SARAN

Keputusan untuk melakukan likuidasi adalah keputusan yang kompleks dan harus dipertimbangkan secara matang. Setiap kasus memiliki karakteristik yang unik, sehingga analisis yang mendalam terhadap faktor-faktor spesifik sangat diperlukan.

1. Analisis risiko secara berkala: melakukan penilaian risiko secara teratur dapat membantu perusahaan mengidentifikasi potensi masalah sejak dini.
2. Peningkatan transparansi: Meningkatkan transparansi dalam pengelolaan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan regulator.
3. Fokus pada inovasi: Perusahaan perlu terus berinovasi agar tetap relevan dan kompetitif.
4. Membangun ketahanan terhadap risiko: Perusahaan perlu membangun ketahanan terhadap risiko eksternal seperti perubahan iklim dan bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryatno, A. B. (2022). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA* (Vol. 14).
- Erawati, Y. (2021). Analisis Perbandingan Volatilitas Saham Syariah Issi, Volatilitas Saham Konvensional Sri-Kehati Dan Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Skripsi Uin Raden Intan Lampung*.
- Firdianto, H., & Sudiyatno, B. (2024). the Impact of Financial Performance on Company Value in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5).
- Putri, A. P. J., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Modal Bank Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 79-94.
- Ramadan, M. R. (2021). Merger Bank Syariah dan Pengembangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(6), 1-13.
- Sitorus, A. P., Mahlel, Majid, M. S. A., Marliyah, & Handayani, R. (2022). Krisis Keuangan Masa Depan dan Sistem Keuangan Baru. *Jurnal EMT KITA*, 6(1), 136-146.
- Sri Setiawati, R. I. (2020). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Kinerja Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(2), 123-132.
- Valentina, L. F. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Pada Usaha Holtikultura Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM (Studi Kasus CV. Sinar Medan Lestari). (*Skripsi, Universitas Medan Area, Medan, Sumatera Utara, Indonesia*).
- Azhary, A., & Muharam, H. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko likuiditas pada bank konvensional (Studi pada Bank yang termasuk Badan Usaha Milik Pemerintah dan Bank Asing di Indonesia dan Malaysia periode tahun 2011 sampai dengan 2015). *Diponegoro Journal of Management*, 6(4), 90-101.
- Huda, M. (2021). Aspek Hukum Dalam Likuidasi Bank. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 7(2), 92-110.

- Ichwan, M. C., & Hr, M. N. (2016). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap likuiditas bank syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(2), 315252.
- Raymond, R., Siregar, D. L., Indrawan, M. G., Rosiska, E., & Sibuea, T. H. (2022). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam*, 12(3).
- Sengkey, J. I., Murni, S., & Tulung, J. E. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko likuiditas bank (Studi kasus pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di BEI Periode 2012-2015). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4).